

Pakar UGM: Akhir Pandemi di Tanah Air Tergantung Kedisiplinan Masyarakat Patuhi Protokol Kesehatan

Monday, 20 Juli 2020 WIB, Oleh: Ika

CORONAVIRUS (COVID-19)



Guru Besar Statistika Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Prof. Dedi Rosadi, menyampaikan prediksi terbaru timnya terkait akhir pandemi virus corona di Indonesia.

Dia menyebutkan prediksi akhir pandemi bergantung pada kebijakan pemerintah dan kedisiplinan masyarakat mematuhi protokol kesehatan pencegahan Covid-19.

"Kebijakan pemerintah dan kedisiplinan masyarakat terhadap protokol new normal adalah kunci untuk menghadang kenaikan rate penambahan pasien Covid-19," paparnya Senin (20/7).

Dalam perhitungan prediksi yang dilakukan bersama rekannya alumni FMIPA UGM, Drs. Joko Kristadi, MSi. dan Dr. Fidelis Diponegoro, S.Si., MM., berdasarkan tracking data terakhir dan menggunakan berbagai pendekatan pemodelan data-driven (berbasis pergerakan data), terdapat kenaikan nilai proyeksi kasus positif di akhir pandemi yang cukup signifikan dibanding estimasi yang disampaikan sebelumnya pada Juni 2020 yang lalu. Prediksi paling optimis diperoleh dengan menggunakan model hybrid kompartemen SIR-Regresi-runtun-waktu dan diperkirakan pandemi akan berakhir di awal November 2020 dengan total kasus positif sekitar 112 ribu penderita.

Sementara secara terpisah diperoleh dengan model Probabilistic Data Driven Model Covid-19 Indonesia diperoleh pandemi akan berpuncak di akhir Juli sampai Akhir Agustus 2020 dan berakhir di akhir Februari 2021 dengan estimasi total kasus positif sekitar 227 ribu penderita. Lebih lanjut, dari pantauan terlihat bahwa angka penularan (R_t) masih di atas 1 yakni bernilai 1.08 pada tanggal 17 Juli 2020.

Berdasar prediksi tersebut Dedi menyampaikan beberapa catatan penting yang perlu menjadi perhatian bersama pada saat ini. Pertama, angka perhitungan R_t Covid-19 Indonesia dalam beberapa hari terakhir masih di sekitar 1.08. Angka ini menunjukkan secara nasional masih harus diwaspadai adanya penularan lokal di beberapa wilayah provinsi atau kabupaten yang menjadi episentrum penyebaran Covid 19.

Berikutnya, melihat situasi beberapa negara dunia seperti Jepang, Australia, Maroko, Yunani,

Hongkong,

Kroasia, Israel terlihat kemunculan pola gelombang kedua dari kasus positif covid setelah dilakukan relaksasi dari kebijakan lock down. Pola ini belum terlihat untuk negara Indonesia. Namun, di Indonesia terlihat adanya peningkatan jumlah penambahan pasien harian (insidensi) dibandingkan masa sebelum dilakukannya era adaptasi kebiasaan baru.

Tak hanya itu, perlu dilakukan pengendalian penyebaran secara lebih optimal di episentrum utama di Indonesia yakni Jawa Timur, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, serta Kalimantan Selatan. Langkah pengendalian yang dimaksud dengan lebih mengencangkan Tracing, Test & Treatment (3T) seiring dengan pendisiplinan masyarakat.

"Pengendalian provinsi-provinsi lain yang berpotensi membahayakan seperti Jawa Tengah, Sumatera Utara, Bali, Sumatera Selatan dan Papua perlu dioptimalkan agar Indonesia dapat semakin optimis menatap ke depan," tandasnya.

Penulis: Ika

Foto: shutterstock.com

Berita Terkait

- [Kepatuhan Jalankan Protokol Kesehatan Kunci Tarik Kepercayaan Wisman](#)
- [Patuhi Protokol Kesehatan Kunci Bangkitnya Pariwisata Jogja](#)
- [Pengelola dan Pengunjung Objek Wisata Wajib Patuhi Protokol Kesehatan Cegah Munculnya Klaster Libur Panjang](#)
- [Kedisiplinan Masyarakat Saat New Normal Kunci Redam Penularan Covid-19](#)
- [Pakar UGM Jelaskan Penyebab Masyarakat Melanggar Protokol Kesehatan Covid-19](#)